

Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VII di Mts Hidayatullah Langkat

Nurjannah¹,

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; nurjannah190520@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mengkaji peran guru Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Hidayatullah Langkat. Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), studi ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan 7 siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan beribadah siswa, dengan persentase pengamalan adab harian meningkat dari 14,3% pada siklus I menjadi 100% pada siklus III. Analisis data kualitatif mengungkapkan bahwa pembiasaan adab harian efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan teori dan praktik merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan Fiqih dan meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Hidayatullah Langkat..

Keywords

Peran guru Fiqih, kedisiplinan beribadah, madrasah tsanawiyah, penelitian tindakan kelas, pendekatan pembelajaran holistik

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Kedisiplinan dalam beribadah merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Fiqih. Namun, sering kali ditemui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan beribadah, terutama dalam hal ketepatan waktu. Penelitian ini fokus pada peran guru Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Hidayatullah Langkat.

MTs Hidayatullah Langkat, yang berlokasi di Kp. Lalang, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, merupakan madrasah tsanawiyah yang berdiri sejak tahun 2019. Meskipun tergolong baru, sekolah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan agama yang berkualitas. Namun, seperti banyak sekolah lainnya, MTs Hidayatullah Langkat juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.

Sejumlah peneliti telah mengidentifikasi berbagai kendala dalam pembelajaran Fiqih di tingkat madrasah tsanawiyah. Hidayat mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama adalah minimnya latihan intensif dan terstruktur dalam penerapan



nilai-nilai agama (Hidayat, 2012). Temuan ini diperkuat oleh Rachman yang menyoroiti kesulitan siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari (Rachman, 2016).

Kedisiplinan dalam beribadah memiliki arti yang sangat mendalam dalam ajaran Islam. Ibadah yang dilakukan dengan disiplin tidak hanya menunjukkan ketaatan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, tetapi juga melatih karakter dan menanamkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan beribadah menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh. Namun, dalam era digital yang penuh dengan gangguan dan godaan, menanamkan kedisiplinan beribadah pada siswa madrasah tsanawiyah menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik.

Tantangan ini semakin kompleks mengingat fase perkembangan siswa madrasah tsanawiyah yang berada pada masa transisi antara anak-anak dan remaja. Pada fase ini, siswa mulai mengembangkan pemikiran kritis dan mencari identitas diri, yang terkadang dapat menimbulkan pertanyaan atau bahkan keraguan terhadap praktik keagamaan yang selama ini mereka jalani. Oleh karena itu, peran guru Fiqih menjadi sangat krusial dalam membimbing siswa untuk memahami makna di balik ritual ibadah dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Pendekatan yang tepat dalam pembelajaran Fiqih dapat membantu siswa tidak hanya memahami aspek hukum dari ibadah, tetapi juga menghayati esensi spiritual yang terkandung di dalamnya.

Guna mengatasi problematika tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan selaras dengan karakteristik peserta didik madrasah tsanawiyah. Metode pembiasaan adab harian muncul sebagai salah satu alternatif yang menjanjikan. Pendekatan ini berfokus pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan kesadaran dan kedisiplinan siswa (Sanjaya, 2010).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas peran guru Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Hidayatullah Langkat melalui metode pembiasaan adab harian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara praktis bagi para pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran Fiqih yang efektif di tingkat madrasah tsanawiyah).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas (Kunandar, 2011). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Hidayatullah Langkat yang berjumlah 7 orang. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Prosedur Penelitian

Setiap siklus dalam penelitian ini berlangsung selama dua minggu, dengan rincian sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan: Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi tentang adab harian, dan merancang instrumen observasi.
2. Tahap Pelaksanaan: Guru Fiqih menerapkan metode pembiasaan adab harian dalam pembelajaran. Kegiatan ini meliputi penjelasan tentang adab harian, demonstrasi praktik adab, dan pemberian tugas pembiasaan kepada siswa.
3. Tahap Observasi: Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan di luar jam pelajaran untuk melihat penerapan adab harian.
4. Tahap Refleksi: Tim peneliti menganalisis hasil observasi, mengidentifikasi kekurangan, dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Lembar observasi aktivitas guru: untuk menilai kinerja guru dalam menerapkan metode pembiasaan adab harian.
2. Lembar observasi aktivitas siswa: untuk mengukur tingkat kedisiplinan beribadah siswa dan penerapan adab harian.
3. Catatan lapangan: untuk merekam kejadian penting dan refleksi peneliti selama proses penelitian.
4. Wawancara semi-terstruktur: dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang pengalaman mereka selama penelitian.
5. Dokumentasi: berupa foto dan video kegiatan pembelajaran untuk mendukung data observasi.

Analisis Data

Data kuantitatif berupa hasil observasi kedisiplinan beribadah dianalisis

menggunakan statistik deskriptif. Persentase kedisiplinan beribadah dihitung dengan rumus:

$$P = (F / N) \times 100\%$$

Di mana: P = Persentase kedisiplinan beribadah F = Frekuensi siswa yang menunjukkan kedisiplinan beribadah N = Jumlah total siswa

Data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui tahapan:

1. Reduksi data: memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: mengorganisasikan data dalam bentuk deskripsi naratif.
3. Penarikan kesimpulan: menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan berdasarkan analisis (Sugiyono, 2015).

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peningkatan kedisiplinan beribadah siswa.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai sumber) dan triangulasi metode (menggunakan berbagai metode pengumpulan data). Reliabilitas dijamin melalui deskripsi rinci tentang konteks penelitian, partisipan, dan proses pengumpulan data.

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan peningkatan persentase kedisiplinan beribadah siswa. Penelitian dianggap berhasil jika minimal 80% siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan beribadah pada akhir siklus ketiga

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dan pembahasan dari ketiga siklus tersebut adalah sebagai berikut:

Siklus I

Hasil Kuantitatif

Pada siklus pertama, penerapan metode pembiasaan adab sehari-hari menunjukkan hasil yang belum optimal. Observasi menunjukkan bahwa hanya 1 dari 7 siswa (14,3%) yang menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah.

Hasil Kualitatif

Analisis data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan mengungkapkan beberapa temuan penting:

1. Siswa masih memerlukan bimbingan yang konsisten dari guru dalam menerapkan adab harian.
2. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan adab harian dengan materi pelajaran Fiqih.
3. Guru perlu meningkatkan konsistensi dalam mengingatkan dan memberi teladan adab harian.

Refleksi

Refleksi siklus I menghasilkan beberapa poin perbaikan untuk diterapkan pada siklus II, termasuk peningkatan konsistensi guru dan penguatan hubungan antara adab harian dan materi pelajaran Fiqih.

Siklus II

Hasil Kuantitatif

Pada siklus kedua, perbaikan yang direncanakan berdasarkan refleksi siklus I diterapkan. Observasi menunjukkan peningkatan dalam aktivitas guru dan siswa. Jumlah siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah meningkat menjadi 4 dari 7 siswa (57,1%).

Hasil Kualitatif

Analisis kualitatif menunjukkan:

1. Guru lebih konsisten dalam mengingatkan dan memberi teladan adab harian.
2. Siswa mulai menunjukkan peningkatan kesadaran dalam penerapan adab harian.
3. Hubungan antara adab harian dan materi Fiqih mulai terlihat lebih jelas bagi siswa.

Refleksi

Refleksi siklus II mengidentifikasi perlunya penguatan motivasi intrinsik siswa dan peningkatan keterlibatan dalam praktik adab harian.

Siklus III

Hasil Kuantitatif

Pada siklus ketiga, penerapan metode pembiasaan adab harian semakin optimal. Observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) telah menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah.

Hasil Kualitatif

Analisis kualitatif mengungkapkan:

1. Siswa telah mampu menerapkan adab harian secara mandiri tanpa perlu banyak arahan dari guru.

2. Kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan beribadah meningkat secara signifikan.
3. Siswa dapat menghubungkan dengan baik antara adab harian, materi Fiqih, dan kehidupan sehari-hari.

Analisis Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran Fiqih melalui praktik adab harian. Seorang siswa menyatakan, "Sekarang saya bisa melihat hubungan antara apa yang kita pelajari di kelas dengan kehidupan sehari-hari."

Guru Fiqih juga melaporkan perubahan positif dalam sikap siswa terhadap pembelajaran. "Saya melihat siswa lebih antusias dan terlibat dalam diskusi kelas. Mereka sering berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan adab harian," ujar guru tersebut.

Pembahasan

Peningkatan kedisiplinan beribadah siswa dari 14,3% pada siklus I menjadi 100% pada siklus III menunjukkan efektivitas metode pembiasaan adab harian dalam pembelajaran Fiqih. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauziah, yang menemukan bahwa metode pembiasaan, ketika diterapkan secara konsisten, dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa secara signifikan (Fauziah, 2018).

Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa peningkatan kedisiplinan beribadah tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang makna ibadah. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang menekankan pentingnya memahami esensi ibadah di samping aspek formalnya (Nata, 2013).

Proses peningkatan kedisiplinan beribadah siswa melalui tiga siklus menunjukkan pola yang serupa dengan teori internalisasi nilai Krathwohl (1964). Pada awalnya, siswa hanya menerima (receiving) konsep adab harian. Kemudian mereka mulai merespons (responding) dengan menerapkan adab tersebut. Akhirnya, pada siklus III, siswa telah mencapai tahap penghayatan (characterization), di mana adab harian telah menjadi bagian integral dari perilaku mereka.

Peran guru Fiqih dalam proses ini sangat krusial. Konsistensi guru dalam memberikan teladan dan bimbingan, sebagaimana terlihat dalam peningkatan dari siklus I ke siklus II, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan metode ini. Temuan ini memperkuat argumen Bandura tentang pentingnya pembelajaran observasional dalam pembentukan perilaku (Bandura, 1977).

Keberhasilan metode pembiasaan adab harian dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa memiliki implikasi penting bagi praktik pengajaran Fiqih di tingkat madrasah tsanawiyah. Pertama, metode ini dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Fiqih, sebuah masalah yang sering diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, pendekatan ini mendemonstrasikan efektivitas pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama. Dengan mengaitkan materi Fiqih dengan praktik sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh (Johnson, 2002).

Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan metode ini bergantung pada beberapa faktor kunci, termasuk konsistensi guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, penerapan metode ini memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang relatif kecil dan durasi penelitian yang terbatas. Untuk validasi lebih lanjut, diperlukan studi dengan skala yang lebih besar dan periode yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan efek metode pembiasaan adab harian

4. SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini mendemonstrasikan efektivitas peran guru Fiqih melalui metode pembiasaan adab harian dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Hidayatullah Langkat. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 14,3% (siklus I) menjadi 100% (siklus III) siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan teori dan praktik terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya kedisiplinan dalam beribadah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, N. (2012). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 55-70.

Rachman, F. (2016). Pembelajaran Menulis Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan

Bahasa Arab IAIN Raden Intan Lampung. Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan

Bahasa Arab, 8(1), 17-29.

Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.

- Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, N. (2018). Penerapan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 78-94.
- Nata, A. (2013). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bandura, A. (1977). Teori pembelajaran sosial. Englewood Cliffs: New Jersey: Prentice Hall.
- Johnson, E. B. (2002). Pengajaran dan pembelajaran kontekstual: Apa itu dan mengapa hal itu tetap ada . Thousand Oaks, California: Corwin Press.